

# Peran Petugas Kesehatan Dalam Menangani Scabies Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo

<sup>1</sup> *Tegar Karunia Esa*

<sup>2</sup> *Umar Anwar*

<sup>1</sup> *Prodi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan*

<sup>2</sup> *Politeknik Ilmu Pemasarakatan*

## **Alamat Korespondensi:**

Tegar Karunia Esa

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

+6281260860933

Email: [tegarkaruniaesa123@gmail.com](mailto:tegarkaruniaesa123@gmail.com)

## ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit parasit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabies*. Banyak negara terbelakang, termasuk Indonesia, menderita skabies. Kudis sangat umum di kalangan anak-anak dan remaja. Skabies merupakan penyakit menular yang dipengaruhi oleh ada tidaknya faktor risiko skabies pada seseorang. Kudis sangat umum di antara mereka yang tinggal dalam jarak dekat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara kebersihan diri anak dengan kejadian skabies. Penelitian observasional analitik dengan strategi penelitian cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data primer. Pengambilan data diperoleh dari tenaga kesehatan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo.

**Kata Kunci: Peran; Penanganan; Scabies.**

## ABSTRACT

*Scabies is a parasitic skin disease caused by the parasite *Sarcoptes scabies*. Many underdeveloped countries, including Indonesia, suffer from scabies. Scabies is very common among children and adolescents. Scabies is an infectious disease that is influenced by the presence or absence of scabies risk factors in a person. Scabies is very common among those who live in close quarters. The purpose of this study was to see whether there was a relationship between children's personal hygiene and the incidence of scabies. An analytical observational study with a cross sectional research strategy was used in this study. The data used is primary data. Data collection was obtained from health workers who were at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo.*

**Keywords: Role; Treatment; Scabies.**

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya. Menurut sedangkan pada tahun 2014 WHO menyatakan angka kejadian skabies 130 juta orang di dunia International Alliance for the Control of Scabies (IACS) dalam Sahrudin (2017) kejadian skabies sangat beragam yaitu dari 0,3% menjadi 46%. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan sub tropis, seperti Asia, Australia, Amerika Selatan, Karibia, Afrika. (Panin et al., 2020)

Kontak dengan penderita skabies, faktor sosial ekonomi, higiene perorangan yang buruk, dan kondisi lingkungan yang mendukung berkembangnya skabies, seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan akses air bersih yang terbatas, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian skabies. Higiene perorangan atau secara sederhana personal hygiene merupakan upaya untuk hidup sehat yang meliputi interaksi sosial dan kebersihan aktivitas. (Affandi, 2019).

Kebersihan pribadi, sering dikenal sebagai perawatan diri, adalah metode menjaga kesehatan fisik dan mental. Salah satu amalan agar terhindar dari penyakit adalah kebersihan. Kebersihan pribadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

norma sosial dan budaya individu, serta pengetahuan dan pandangan tentang kebersihan pribadi. (Walton & Currie, 2007)

Scabies menyebar karena kebersihan pribadi dan lingkungan yang buruk. Penularan skabies dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku pribadi. Kontak langsung atau tidak langsung dapat menularkan virus (melalui pakaian, tempat tidur, handuk, dll.). (Husna et al., 2021). Penularan skabies mungkin dibantu oleh populasi yang padat dan sanitasi yang buruk.

Menurut Marlina, dalam buku Peradilan Pidana Anak di Indonesia yang dimaksud anak berdasarkan menurut perundangan negara Indonesia, anak merupakan manusia yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah. Oleh karena itu, anak tidak dapat dikenakan pertanggungjawaban pidana secara penuh, karena seseorang anak masih mempunyai keterbatasan kemampuan berfikir dan berada dalam pengawasan orang tua atau walinya. (Wadjo et al., 2020). Sedangkan Menurut Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak, setiap anak yang berada di Lembaga pembinaan khusus anak merupakan Anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas)

tahun, yang diduga melakukan tindak pidana. (Hasibuan & M.Hamdani, Marlina, 2015)

Karena anak-anak tinggal dalam jarak yang berdekatan, kita sering melihat mereka menggunakan barang-barang pribadi orang lain seperti handuk, pakaian, dan benda-benda lainnya. Kebiasaan ini meningkatkan risiko penyakit kulit seperti kudis yang ditularkan. Jika siswa memiliki informasi yang tepat dan peduli tentang kebersihan pribadi, mereka dapat mempraktekannya.

Kudis lebih sering terjadi pada orang yang hidup dalam yang banyak inetraksi, seperti anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus I Kutoarjo, dan ini terkait dengan kebersihan pribadi yang buruk. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat bagaimana peran tenaga kesehatan di LPKA KeIas I Kutoarjo dalam penanganan kasus skabies yang dialami anak berpengaruh terhadap kejadian skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak KELAS 1 melalui perilaku personal hygiene anak LPKA KeIas I Kutoarjo

Dalam UU No. 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, dalam Pasal 3 poin “o” disebutkan bahwa anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan. (Darmawan, 2021). Penyakit scabies yang dialami oleh anak di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak KeIas 1 Kutoarjo harus mendapatkan perhatian serius dari petugas kesehatan yang ada. (Telaumbanua, 2020). Hal tersebut menjadi penyakit yang paling dominan dialami oleh anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak KeIas 1 Kutoarjo.

Dalam kasus scabies ini, petugas kesehatan berperan penting dalam penanganannya. (Bimantara et al., n.d.) Petugas kesehatan berasal dari instansi terkait yang melakukan kerjasama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. Petugas kesehatan harus bisa menjelaskan kepada anak kenapa scabies itu bisa terjadi kemudian cara penanganan ketika anak tersebut mengalami scabies (Ubaidillah, 2021). Kegiatan itu dilakukan oleh petugass kesehatan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo dan Lembaga Kesehatan terkait.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, yang diteliti merupakan Anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo yang mengalami penyakit scabies dan petugas kesehatan yang menangani penyakit tersebut. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif dengan menguraikan menggunakan kalimat yang berasal dari kata – kata jawaban responden.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan sample yang diambil secara acak bagi anak yang mengalami penyakit scabies yang kemudian dilakukan wawancara kepada anak tersebut. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada petugas kesehatan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo yang menangani kasus penyakit scabies tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap satu orang petugas kesehatan, satu kepala sub seksi perawatan, dan tiga anak. Total peneliti mewawancarai lima orang.

## **HASIL**

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo diperoleh hasil bahwa Scabies merupakan infestasi ectoparasit menular pada manusia yang menyebabkan masalah pada kesehatan. Menurut petugas kesehatan di Lembaga pembinaan kesehatan kelas I kutoarjo, Bu suci sebagai berikut : “Karena andikpas yang menghuni LPKA ini melebihi kapasitas sehingga tentunya terjadi gesekan antar anak baik di dalam wisma maupun luar wisma ketika menjalani aktivitas, sehingga mengakibatkan penuluran penyakit itu dapat dengan mudah terjadi salah satunya scabies ini.”

Scabies menginfeksi manusia pada hampir semua negara. Resiko penularan meningkat pada negara dengan Iklim Tropis, kondisi sosial ekonomi rendah, serta permukiman padat penduduk. Outbreak infestasi parasit ini dapat terjadi pada institusi maupun lokasi penampungan. Scabies merupakan penyakit infeksi emerging atau reemerging dengan total jumlah kasus 100 – 300 juta tiap tahunnya di seluruh dunia.

Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara terhadap petugas kesehatan terkait dengan anak yang mengalami scabies yaitu petugas kesehatan akan langsung mengecek kondisi anak yang mengalami scabies, kemudian dia akan menanyakan beberapa hal terkait dengan kondisi yang dirasakan oleh anak penderita scabies.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyebab anak mengalami scabies**

Anak yang tinggal di Lembaga Pembinaan LPKA Kelas I Kutoarjo umumnya berasal dari luar daerah. Ketika berada dalam LPKA Kelas I Kutoarjo, mereka hidup secara berkelompok dan bersama – sama dalam satu ruangan. Anak mempunyai banyak sekali kegiatan yang membuat badannya berkeringat. Dari masalah tersebut ketika melakukan wawancara, maka ada faktor – faktor yang

menyebabkan kenapa scabies itu bisa terjadi : (Esternia Naibaho, 2021)

- a. Anak hidup berkelompok dalam suatu ruangan
- b. Kebersihan diri yang kurang terjaga dari anak
- c. Kondisi ruangan yang lembab
- d. Saling bertukar pakaian satu sama lain
- e. Pakaian digunakan terkadang tidak dicuci terlebih dahulu
- f. Kontak langsung dengan anak yang mengalami scabies

#### **Peran petugas kesehatan terhadap anak yang mengalami scabies**

Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara terhadap petugas kesehatan terkait dengan anak yang mengalami scabies yaitu petugas kesehatan akan langsung mengecek kondisi anak yang mengalami scabies, kemudian dia akan menanyakan beberapa hal terkait dengan kondisi yang dirasakan oleh anak penderita scabies.

Kemudian petugas kesehatan akan memberikan obat luar atau obat oles dan obat yang diminum untuk pengobatan dari dalam. Petugas akan dengan cepat menangani anak yang mengalami scabies dikarenakan penyakit scabies akan cepat sekali menular terhadap anak dikarenakan mereka hidup secara bersamaan dan berkelompok dalam suatu ruangan. Setelah melakukan penanganan, petugas kesehatan

akan membuat laporan supaya anak yang mengalami penyakit scabies segera dipisahkan dari yang lain supaya tidak menularkan penyakit scabies. (Rohmania, 2015)

#### **Pendapat kepala sub seksi perawatan dan petugas kesehatan terkait dengan penyakit scabies yang terjadi**

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa mereka menjelaskan penyakit scabies ini terjadi secara terus menerus kepada anak dan tidak bisa berhenti dikarenakan anak walaupun sudah dipisahkan, mereka terkadang datang ke kamar anak yang mengalami scabies untuk saling mengobrol, hal tersebut mampu menularkan penyakit scabies. Kemudian mereka menyatakan bahwa penyakit scabies ini merupakan penyakit yang selalu ada atau selalu dialami oleh semua orang berada di dalam lapas, rutan, Ipp, ataupun Iпка. Dikarenakan didalam sini sama halnya dengan pesantren.

Walaupun penyakit itu sudah biasa terjadi, petugas kesehatan dan kasubsi perawatan akan berusaha semaksimal dan sebaik mungkin untuk mengatasi penyakit scabies ini. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk menyembuhkan anak yang mengalami penyakit scabies. (Mahfudzo, n.d.). Selain menyembuhkan, mereka juga mencari cara supaya penyakit

scabies tidak menjangkit anak – anak yang berada di LPKA Kelas I Kutoarjo.

### **Tanggapan anak yang mengalami penyakit scabies**

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, tepatnya pada Pasal 62 yang berbunyi: “Setiap anak berhak untuk memperoleh layanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak, sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental spiritualnya”. (Sandra Wijaya & Akbar Mulki Rahman, 2021). Sehingga setiap anak didik masyarakat juga mendapatkan haknya sebagaimana seharusnya. (Utami, 2020). Ketika mereka mengalami scabies tentunya mereka akan mendapat penanganan serius dari pihak Lembaga pembinaan khusus anak. Namun beberapa individu anak menganggap bahwa scabies bukanlah penyakit serius. Hal ini disampaikan oleh salah satu anak berinisial G sebagai berikut: *“Menurut saya, penyakit ini (scabies) adalah suatu hal yang biasa dan lumrah, mungkin karena saya juga jarang mandi jadi mengalami ini. Nanti kalau rutin lagi juga pasti sembuh.”*

Hasil dari hal ini yaitu bahwa anak – anak beranggapan penyakit scabies ini merupakan penyakit kulit biasa. Bagi mereka, penyakit scabies bukan merupakan penyakit yang serius harus ditangani. Mereka menyepelekan penyakit scabies.

Mereka tetap tidak mepedulikan kebersihan terhadap diri masing – masing dan lingkungan. Mereka seperti tidak peduli jika terkena penyakit scabies dikarenakan banyak yang terkena sehingga mereka beranggapan bahwa penyakit scabies adalah hal yang biasa dialami. (Nasution & Harahap, 2020)

### **Peran petugas kesehatan dalam mencegah dan mengobati anak yang terkena scabies**

Dalam proses pencegahan scabies petugas kesehatan mengatakan bahwa pencegahan dapat dilakukan dengan cara Memisahkan anak yang menderita scabies supaya tidak menularkan kepada yang lain (Pratiwi et al., 2021)

- a. Mensosialisasikan penyakit scabies kepada anak (Dewi & Aswan, 2020).
- b. Menjelaskan kepada anak akan pentingnya hidup bersih
- c. Menjelaskan untuk tidak saling bertukar pakaian satu dengan yang lainnya
- d. Menjelaskan kepada anak untuk tidak mencampur pakaian anak yang mengalami scabies dengan anak yang tidak mengalami scabies (Kurniasari et al., 2022)
- e. Menjelaskan cara mencuci pakaian untuk anak yang mengalami scabies dengan cara menggunakan air mendidih.

### **Upaya petugas kesehatan dalam menangani scabies**

Dalam proses pengobatan anak yang mengalami scabies, petugas kesehatan melakukan pengobatan dengan cara :

- a. Pemberian obat scabies yaitu scabimith yang merupakan obat oles untuk bagian gatal – gatal di bagaian kulit luar. (Puspita et al., 2021)
- b. Anak yang mengalami scabies diperintahkan untuk berjemur dibawah sinar matahari di pagi hari
- c. Menggunakan belerang yang dioleskan di seluruh tubuh anak yang mengalami scabies.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Anak beranggapan bahwa penyakit scabies merupakan penyakit yang tidak serius. Scabies, bagi mereka hanya penyakit gatal – gatal biasa yang sering terjadi. Kondisi kebersihan anak, pola perilaku, dan kebersihan tempat tinggal berpengaruh terhadap penularan penyakit scabies. Petugas kesehatan dengan cepat mengatasi anak yang mengalami penyakit scabies supaya tidak menular kepada yang lain.

Bagi Petugas Kesehatan di LPKA KeIas I Kutoarjo agar selalu mengingatkan dan memberitahu kepada anak untuk menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan.

Meningkatkan upaya penyuluhan di LPKA KeIas I Kutoarjo mengenai tata cara

melakukan dan menjaga kebersihan yang baik. Meningkatkan penjarangan dini penyakit scabies khususnya di LPKA KeIas I Kutoarjo supaya anak tidak terkena penyakit scabies, dikarenakan ini merupakan penyakit khas yang ada di LPKA KeIas I Kutoarjo.

Untuk anak di LPKA KeIas I Kutoarjo diharapkan untuk menjaga kebersihan diri, kamar, dan lingkungan kemudian jangan menganggap penyakit scabies merupakan penyakit gatal – gatal biasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, a. A. N. (2019). The study of personal hygiene and the existence of sarcoptes scabiei in the sleeping mats dust and its effects on scabies incidence amongst prisoners at iib class penitentiary, jombang district. *Jurnal kesehatan lingkungan*, 11(3), 165. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>
- Bimantara, m. A., politeknik, w., & pasyarakat, i. (n.d.). *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial pelayanan kesehatan terhadap penderita penyakit scabies di rumah tahanan negara kelas iib baturaja 1*. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i5.2021.960-966>
- Darmawan. (2021). Pemenuhan hak kesehatan bagi narapidana di rumah

- tahanan negara kelas ii b kebumen. *Healthy tadulako journal (jurnal kesehatan tadulako)*, 7(1).
- Dewi, s. S. S., & aswan, y. (2020). Penyuluhan tentang penularan dan pencegahan scabies di lembaga pemasyarakatan kelas iib kota padangsidempuan. *Jurnal pengabdian masyarakat aufa (jpma)*, 2(1), 23–26.
- Esternia naibaho, a. (2021). Nalisis swot penyebab penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan rutan kelas i labuhan deli. 8, 732–742. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i4.2021.732-742>
- Hasibuan, I. R., & m.hamdan, marlina, u. M. B. (2015). Restorative justice sebagai pembaharuan sistem peradilan pidana berdasarkan uu no.11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak. *Usu law journal*, 3. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1423465&val=4099&title=restorative justice sebagai pembaharuan sistem peradilan pidana berdasarkan uu no11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1423465&val=4099&title=restorative%20justice%20sebagai%20pembaharuan%20sistem%20peradilan%20pidana%20berdasarkan%20uu%20no11%20tahun%202012%20tentang%20sistem%20peradilan%20pidana%20anak)
- Husna, r., joko, t., & magister kesehatan lingkungan, n. (2021). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di indonesia : literatur review factors related to the incidence of scabies in indonesia: literature review. *Jurnal kesehatan lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Kurniasari, l., zein, s. A., gema, d., puspita, i., firdani, s., sari, n. N., widianingsih, s., & riswana, y. (2022). Implementasi pencegahan scabies di pondok pesantren melalui program abc ( santri bebas scabies ). 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.19184/abdimayuda>.
- Mahfudzo. (n.d.). *Kebutuhan (need) terhadap pelayanan kesehatan pada penderita penyakit scabies di lembaga pemasyarakatan kelas iia jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87779>
- Nasution, n. H., & harahap, y. W. (2020). Pemberian informasi mengenai pencegahan penularan penyakit scabies dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal pengabdian masyarakat aufa ...*, 2(2), 11–20. <http://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/265>
- Panin, f., venturini, e., oranges, t., filippeschi, c., de martino, m., galli, l., bassi, a., & chiappini, e. (2020). Skin diseases in internationally adopted children: a retrospective analysis in a tertiary care hospital in tuscany, italy, 2009–2016. *Travel medicine and infectious disease*, 37, 101679.

- <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101679>
- Pratiwi, d., sulistio, i., adam, d., & akhmad ferizqo, f. (2021). Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap penularan skabies (studi kasus pada lembaga permasyarakatan kelas 1 malang tahun 2020). *Gema lingkungan kesehatan*, 19(1), 49–55. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i1.1293>
- Puspita, s. I. A., ardiati, f. N., adriyani, r., & harris, n. (2021). Factors of personal hygiene habits and scabies symptoms at islamic boarding school. *Jurnal promkes*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Rohmania, a. Z. (2015). *Evaluasi pelayanan kesehatan anak di lembaga permasyarakatan anak kelas ii a blitar tahun 2014*. [http://eprints.undip.ac.id/45614/1/abstrak\\_anis\\_zuni\\_rohmania\\_kia\\_april\\_2015.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45614/1/abstrak_anis_zuni_rohmania_kia_april_2015.pdf)
- Sandra wijaya, t., & akbar mulki rahman, m. (2021). Pemenuhan hak mendapatkan pelayanan kesehatan bagi narapidana (studi di lembaga permasyarakatan kelas ii a curup). *Jurnal komunikasi hukum (jkh)*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i1.314>
- 62
- Telaumbanua, r. F. (2020). The role of health workers in implementing health services for wbp in detention centers. *Juni*, 11(1), 205–212. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.247>
- Ubaidillah, u. (2021). Pencegahan penyakit scabies di lembaga permasyarakatan perempuan kelas ii b yogyakarta. *Jurnal solma*, 10(1), 189–193. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5432>
- Utami, p. N. (2020). Pemenuhan pelayanan kesehatan bagi narapidana perempuan di lembaga permasyarakatan narkotika langkat. *Jurnal ham*, 11(3), 419. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.419-430>
- Wadjo, h. Z., leasa, e. Z., latumaerissa, d., & saimima, j. M. (2020). Penyelesaian perkara anak sebagai pelaku dan korban ditinjau dari asas kepentingan terbaik bagi anak. *Sasi*, 26(2), 201. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.306>
- Walton, s. F., & currie, b. J. (2007). Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal populations. *Clinical microbiology reviews*, 20(2), 268–279. <https://doi.org/10.1128/cmr.00042-06>